

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Adapun visi dan misi Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut :

a. Visi :

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi :

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

Berikut merupakan sejarah perusahaan sektor Otomotif yang dijadikan sampel dalam penelitian :

1. PT. Astra International, Tbk.

PT. Astra International, Tbk (Persero) didirikan pada tahun 1957 di Bandung dan dikelola serta dipimpin oleh William Soeryadjaja, Tjien Kian Tie dan Liem Peng Hong. Tahun 1965 PT. Astra International memusatkan kantor pusatnya di Jakarta dan kantor Bandung dijadikan sebagai cabang pertama, dengan nama PT. Astra Incorporated. Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl, Gaya Motor Raya No.8, Sunter II, Jakarta. PT Astra International resmi berdiri secara hukum dan disahkan di hadapan Notaris Sie Kwan Djioe dengan akte notaris No.67 tanggal 20 Februari 1957 di Jakarta, dan dalam keputusan menteri kesehatan RI No.J.A/53/5 tanggal 1 Juli 1957 dan terdaftar di paniteran pengadilan negeri di Jakarta serta diumumkan dalam tambahan No.01117 Berita Negara RI No.85 tanggal 22 Oktober 1957.

Perusahaan ini awalnya bergerak di bidang usaha permobilan, yaitu Toyota, Daihatsu, Isuzu, Nissan Truck, dan pada bidang lainnya seperti : PT. Federal, bergerak di bidang pemasaran sepeda motor Honda dan sepeda Federal, *United* Traktor, bergerak di bidang usaha mesin berat pertanian seperti : *Traktor, Messey Ferguson, Sumitomo, Link Belt* dan lain-lain. Bidang usaha perkantoran dan perdagangan mesin fotocopy Xerox, minyak pelumas dan *specialist Caltex*. Astra Argo bergerak di bidang usaha pertanian, perkebunan dan perkayuan. Tahun 1969 mulai mengalihkan usaha impor alat-alat berat dan barang teknik. Luasnya usaha tersebut dikarenakan PT. Astra makin memperoleh kepercayaan dari para investor luar negeri untuk memasarkan produk-produk otomotif.

Tahun 1990, perusahaan mengubah namanya menjadi PT.Astra International Tbk. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perseroan, ruang lingkup perseroan adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama anak perusahaan meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat-alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan dan jasa terkait pengembangan perkebunan. PT Astra International Tbk atau lebih dikenal dengan Astra Group ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 April 1990. Saat ini

mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Jardine Cycle dan Carriage, Singapura.

2. PT. Astra Otoparts, Tbk.

PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) didirikan tanggal 20 September 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1991. Kantor pusat AUTO beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2 Kelapa Gading, Jakarta 14250 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jakarta dan Bogor. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Astra Otoparts Tbk adalah Astra International Tbk (ASII) (80,00%).

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) adalah sebuah grup perusahaan komponen otomotif terbesar dan terkemuka di Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan beranekaragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Segmen pasar terbesar perseroan adalah pasar pabrikan otomotif (*OEM/Original Equipment Manufacturer*) dan pasar suku cadang pengganti (*REM/Replacement Market*). Saat ini grup Astra Otoparts terdiri dari 7 unit bisnis, 14 anak perusahaan konsolidasi, 20 entitas asosiasi dan ventura bersama, 1 penyertaan saham perusahaan, serta didukung oleh 37.148 orang karyawan.

Dalam rangka memperluas kapasitas, membangun kompetensi dan meningkatkan daya saing di pasar global, perseroan menjalin aliansi strategis dengan mendirikan anak perusahaan patungan bersama-sama

pemasok komponen terkemuka dari Jepang, Eropa, Amerika Serikat, China, dan Taiwan, seperti *Aisin Seiki, Aisin Takaoka, Akashi Kikai Seisakusho, Akebono Brake, Aktiebolaget SKF, Asano Gear, Bridgestone, Daido Steel, Denso, DIC Corporation, GS Yuasa, Juoku Technology, Kayaba, Keihin Seimitsu Kogyo, Mahle, MetalArt, NHK Precision, Nippon Gasket, Nittan Valve, Pirelli, Sunfun Chain, Toyoda Gosei, Toyota Industries, dan Visteon.*

Bidang manufaktur, Astra Otoparts Tbk memiliki 4 unit bisnis, 12 anak perusahaan konsolidasi, 20 entitas asosisasi dan ventura bersama, 1 penyertaan saham perusahaan, serta 10 cucu perusahaan yang aktif. Produk komponen perseroan dan rangkaiannya (*assemblies*) didistribusikan secara langsung ke pas OEM dan ke pasar REM di dalam dan luar negeri melalui unit bisnis perdagangan Astra Otoparts. Pabrikan otomotif terkemuka yang menjadi pelanggan perseroan diantaranya adalah Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Chevrolet, Hino, Honda, Hyundai, Kia, Mazda, Mercedes-Benz, Mitsubishi, Perodua, dan Suzuki untuk kendaraan roda empat dan Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki, dan TVS untuk kendaraan roda dua.

Bidang perdagangan, Astra Otoparts memiliki unit bisnis domestik, unit bisnis internasional, dan unit bisnis retail yang mendistribusikan komponen otomotif ke pasar suku cadang pengganti. Perseroan memiliki jaringan distribusi domestik yang luas, mencakup 50 main dealers, 24 kantor penjualan, dan 12.000 toko suku cadang yang tersebar di seluruh

Indonesia. Produk perseroan tidak hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi juga telah merambah ke lebih dari 30 negara di Timur Tengah, Asia Occania, Afrika, Eropa, dan Amerika serta memiliki kantor perwakilan di Dubai. Sejak tahun 1998, Astra Otoparts mengembangkan jaringan retail otomotif modern pertama di Indonesia dengan konsep bisnis waralaba yang fokus pada *fast moving parts*, *quick services*, dan *related service*. Jaringan retail yang dikenal dengan nama *shop and drive* ini terus berkembang dan telah memiliki lebih dari 350 outlet yang tersebar di pulau Jawa, Bali, Kalimantan dan Sulawesi.

Pada tanggal 29 Mei 1998, AUTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AUTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 75.000.000 saham dengan nilai nominal Rp.500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp.575,- per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

3. PT. Indo Kordsa, Tbk.

Indo Kordsa Tbk didirikan 08 Juli 1981 dan mulai berproduksi secara komersial pada tanggal 1 April 1987. Kantor pusat dan pabrik Indo Kordsa berlokasi di Jl.Pahlawan, Desa Karang Asem Timur, Citeureup, Bogor. Indo Kordsa tergabung dalam kelompok usaha Grup Kordsa Global Industriyel Iplik ve Kord Bezi Sanayi ve Ticaret A.S (Kordsa Global, Turki), suatu perusahaan yang berdomisili di Turki. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indo Kordsa Tbk,

antara lain : Kordsa Globa AS (60,21%), Roby Sumampow (komisaris) (23,92%) dan PT Risjadson Suryatama (5,61%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup Indo Kordsa meliputi bidang manufaktur dan pemasaran ban, *filamen yarn* (serat-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (*purified terephthalic acid*). Hasil produksi Indo Kordsa dipasarkan di dalam dan di luar negeri, ke Asia dan Timur Tengah. Pada tanggal 20 Juli 1990, Indo Kordsa mendapat izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BRAM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.9.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 September 1990.

4. PT. Indospring, Tbk.

Indospring Tbk (INDS) didirikan tanggal 05 mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No.10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur-Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indospring Tbk adalah PT Indoprima Gemilang (induk usaha) (88,11%), yang didirikan di Surabaya-Indonesia dengan nama PT Indokalmo berlokasi pada Jl. Gardu Induk PLN No.5, Tandes Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha utama Indospring adalah PT Indoprima Investama yang juga berlokasi sama dengan PT Indoprima Gemilang.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri *spare parts* kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa *leaf spring* (pegas daun), *coil spring* (pegas spiral), memiliki 2 produk turunan yaitu *hot coil spring* dan *cold coil spring*, *valve spring* (pegas katup), dan *wire ring*.

Tanggal 26 Juni 1990, INDS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.9.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tanggal 10 Agustus 1990.

5. PT. Nipress, Tbk.

Nipress Tbk (NIPS) didirikan 24 April 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat dan pabrik NIPS berlokasi di Jl. Narogong RAYA Km. 26 Cileungsi, Bogor, Jawa Barat 16710-Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nipress Tbk, yaitu PT Trinitan International (pengendali) (16,82%), PT RDPT Nikko Indonesia (16,34%) dan Ferry Joedianto (5,33%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NIPS meliputi bidang usaha industri accu lengkap untuk segala keperluan dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan accu. Produk utama Nipress adalah aki motor, aki mobil dan aki industri (merek NS dan Maxlife).

Tanggal 31 Juni 1991, NIPS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NIPS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.5.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Juli 1991.

6. PT. Selamat Sempurna Tbk.

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat SMSM berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya 1 No.1, Jakarta Utara 14440-Indonesia. Sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa, dengan persentase kepemilikan sebesar 58,13%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMSM terutama adalah bergerak di bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan sejenisnya. Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain : merek sakura untuk produk *S/F* dan *filtration*, dan merek ADR untuk produk radiator, *dump hoist*, *coolant* dan *brake parts*.

Tanggal 31 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan

nilai nominal Rp.500,- per saham dan harga penawaran Rp.1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September 1996. Sehubungan dengan transaksi penggabungan usaha (*merger*) SMSM dengan Andhi Chandra *Automotive Product Tbk* (anak usaha), yang berlaku efektif pada tanggal 28 Desember 2006, SMSM menerbitkan saham baru sejumlah 141.000.060 saham dengan nilai nominal Rp.100,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di BEI tanggal 2 Januari 2007.

4.2. Hasil

4.2.1. Hasil Perhitungan Perataan Laba Perusahaan Sektor Otomotif

1. Astra International Tbk (ASII)

Data perataan laba pada perusahaan Astra International Tbk dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Perhitungan Indeks Eckel PT. Astra International Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Lab a	Penjualan	CVΔI*	CVΔS**	IS ***
2012	22.742.000	188.053.000	9,55	2,23	4,29
2013	22.297.000	193.880.000			
2014	22.125.000	201.701.000			
2015	15.613.000	184.196.000			
2016	18.302.000	181.084.000			
2017	23.165.000	206.057.000			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018

Keterangan simbol :

* = koefisien variasi untuk perubahan laba

** = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

*** = *Income Smoothing*

Tabel 4.1 di atas merupakan perhitungan Indeks Eckel PT. Astra Internasional Tbk dari tahun 2012-2016. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui secara pengamatan selama enam tahun didapatkan hasil bahwa PT. Astra Internasional Tbk secara empiris berdasarkan analisis indeks Eckel terbukti tidak melakukan perataan laba dalam periode pengamatan tahun 2012-2017. Perataan laba (*income smooting*) yang tidak dilakukan oleh PT. Astra Internasional Tbk dapat dilihat dari hasil indeks eckel yang bernilai 4,29 ($4,29 > 1$). Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba cenderung memiliki nilai laba yang lebih baik karena perusahaan berupaya menarik investor tanpa melakukan kecurangan. PT.

Astra International Tbk memiliki laba yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan menunjukkan nilai positif dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

2. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

Data perataan laba pada perusahaan Astra Otoparts Tbk dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Perhitungan Indeks Eckel PT. Astra Otoparts Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba	Penjualan	CVΔI *	CVΔS**	IS***
2012	1.135.914.000	8.277.485.000	- 2,97	0,94	-3,16
2013	1.058.015.000	10.701.988.000			
2014	956.409.000	12.255.427.000			
2015	322.701.000	11.723.787.000			
2016	483.421.000	12.806.867.000			
2017	547.781.000	13.549.857.000			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018

Keterangan simbol :

- * = koefisien variasi untuk perubahan laba
- ** = koefisien variasi untuk perubahan penjualan
- *** = *Income Smoothing*

Tabel 4.2 di atas merupakan perhitungan Indeks Eckel PT. Astra Otoparts Tbk dari tahun 2012-2017. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui secara pengamatan selama enam tahun didapatkan hasil bahwa PT. Astra Otoparts Tbk secara empiris berdasarkan analisis indeks Eckel terbukti melakukan perataan laba dalam periode pengamatan tahun 2012-2017. Perataan laba (*income smooting*) yang dilakukan oleh PT. Astra Otoparts Tbk dapat dilihat dari hasil indeks eckel yang bernilai -3,16 (-3,16<1). Perataan laba bagi perusahaan PT. Astra Otoparts Tbk berdampak

kepada stabilnya nilai laba perusahaan yang dapat memacu investor untuk tertarik melakukan investasi, akan tetapi bagi pihak *stakeholder* perusahaan yang melakukan *Income Smoothing* dapat merugikan para *stakeholder* karena terdapat perbedaan pengakuan laba perusahaan.

3. Indo Kordsa Tbk (BRAM)

Data perataan laba pada perusahaan Indo Kordsa Tbk (BRAM) dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Perhitungan Indeks Eckel PT. Indo Kordsa Tbk
(dalam Satuan Rupiah)

Tahun	Laba	Penjualan	CV Δ I*	CV Δ S**	IS***
2012	218.022.875.720	1.683.896.841.260	2,44	1,61	1,52
2013	67.892.807.500	2.452.055.905.250			
2014	198.611.360.234	2.596.878.509.092			
2015	174.320.473.584	2.869.389.814.788			
2016	301.111.255.746	2.974.696.843.377			
2017	333.141.090.120	3.278.574.184.920			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018

Keterangan simbol :

* = koefisien variasi untuk perubahan laba

** = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

*** = *Income Smoothing*

Tabel 4.3 di atas merupakan perhitungan Indeks Eckel PT. Indo Kordsa Tbk dari tahun 2012-2017. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui secara pengamatan selama enam tahun didapatkan hasil bahwa PT. Indo Kordsa Tbk secara empiris berdasarkan analisis indeks Eckel terbukti tidak melakukan perataan laba dalam periode pengamatan tahun 2012-2017. PT. Indo Kordsa Tbk terbukti tidak melakukan perataan laba dapat dilihat dari hasil indeks eckel yang bernilai 1,52 ($1,52 > 1$). Perusahaan yang tidak

melakukan perataan laba cenderung memiliki nilai laba yang lebih baik karena perusahaan berupaya menarik investor tanpa melakukan kecurangan. PT. Indo Kordsa Tbk memiliki laba yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan menunjukkan nilai positif dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

4. Indospring Tbk (INDS)

Data perataan laba pada perusahaan Indospring Tbk (INDS) dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Perhitungan Indeks Eckel PT. Indospring Tbk
(dalam Satuan Rupiah)

Tahun	Laba	Penjualan	CV Δ I*	CV Δ S**	IS***
2012	134.068.283.255	1.476.987.701.603	-54,14	1,45	-37,40
2013	147.608.449.013	1.702.447.098.851			
2014	127.657.349.869	1.866.977.260.105			
2015	1.933.819.152	1.659.505.639.261			
2016	49.556.367.334	1.637.036.790.119			
2017	113.639.539.901	1.967.982.902.772			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018

Keterangan simbol :

* = koefisien variasi untuk perubahan laba

** = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

*** = *Income Smoothing*

Tabel 4.4 di atas merupakan perhitungan Indeks Eckel PT. Indospring Tbk dari tahun 2012-2017. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui secara pengamatan selama enam tahun didapatkan hasil bahwa PT. Indospring Tbk secara empiris berdasarkan analisis indeks Eckel terbukti melakukan perataan laba dalam periode pengamatan tahun 2012-2017. Perataan laba (*income smooting*) yang dilakukan oleh PT. Indospring Tbk

dapat dilihat dari hasil indeks eckel yang bernilai -37,40 ($-37,40 < 1$). Perataan laba bagi perusahaan PT. Indospring Tbk berdampak kepada stabilnya nilai laba perusahaan yang dapat memacu investor untuk tertarik melakukan investasi, akan tetapi bagi pihak stakeholder perusahaan yang melakukan *Income Smoothing* dapat merugikan para stakeholder karena terdapat perbedaan pengakuan laba perusahaan.

5. Nipress Tbk (NIPS)

Data perataan laba pada perusahaan Nipress Tbk (NIPS) dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Perhitungan Indeks Eckel PT. NipressTbk
(dalam Satuan Rupiah)

Tahun	Laba	Penjualan	CV Δ I*	CV Δ S**	IS***
2012	21.553.186.948	702.719.255.456	4,22	0,95	4,44
2013	33.872.112.000	911.064.069.000			
2014	50.134.988.000	1.015.868.035.000			
2015	30.671.339.000	987.862.829.000			
2016	65.683.137.000	1.039.635.856.000			
2017	44.110.825.000	1.077.046.664.000			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018

Keterangan simbol :

* = koefisien variasi untuk perubahan laba

** = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

*** = *Income Smoothing*

Tabel 4.5 di atas merupakan perhitungan Indeks Eckel PT. Nipress Tbk dari tahun 2012-2017. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui secara pengamatan selama enam tahun didapatkan hasil bahwa PT. Nipress Tbk secara empiris berdasarkan analisis indeks Eckel terbukti tidak melakukan perataan laba dalam periode pengamatan tahun 2012-2017. PT. Nipress Tbk

terbukti tidak melakukan perataan laba dapat dilihat dari hasil indeks eckel yang bernilai 4,44 ($4,44 > 1$). Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba cenderung memiliki nilai laba yang lebih baik karena perusahaan berupaya menarik investor tanpa melakukan kecurangan. PT. Nipress Tbk memiliki laba yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan menunjukkan nilai positif dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

6. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

Data perataan laba pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6
Perhitungan Indeks Eckel PT. Selamat Sempurna Tbk
(dalam Satuan Rupiah)

Tahun	Laba	Penjualan	CV Δ I*	CV Δ S**	IS***
2012	268.543.331.492	2.163.842.229.019	0,40	0,40	1,00
2013	352.701.000.000	2.381.889.000.000			
2014	421.467.000.000	2.632.860.000.000			
2015	461.307.000.000	2.802.924.000.000			
2016	502.192.000.000	2.879.876.000.000			
2017	555.388.000.000	3.339.964.000.000			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018

Keterangan simbol :

* = koefisien variasi untuk perubahan laba

** = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

*** = *Income Smoothing*

Tabel 4.6 di atas merupakan perhitungan Indeks Eckel PT. Selamat Sempurna Tbk dari tahun 2012-2017. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui secara pengamatan selama enam tahun didapatkan hasil bahwa PT. Selamat Sempurna Tbk secara empiris berdasarkan analisis indeks Eckel terbukti tidak melakukan perataan laba dalam periode pengamatan

tahun 2012-2017. PT. Selamat Sempurna Tbk terbukti tidak melakukan perataan laba dapat dilihat dari hasil indeks eckel yang bernilai 1,00 (1,00=1). Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba cenderung memiliki nilai laba yang lebih baik karena perusahaan berupaya menarik investor tanpa melakukan kecurangan. PT. Selamat Sempurna Tbk memiliki laba yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan menunjukkan nilai positif dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

4.2.2. Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan

1. Analisis *Price Earning Ratio* (PER)

Analisis PER pada perusahaan sektor otomotif yang dijadikan sampel dalam penelitian bisa dilihat dari tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7
Perhitungan PER Perusahaan Sektor Otomotif

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata	S1	KET
ASII	15,83	14,17	15,66	16,81	22,13	17,81	17,07	15	<i>Overvalue</i>
AUTO	13,55	16,44	23,20	24,24	23,56	18,07	19,85	15	<i>Overvalue</i>
BRAM	8,32	17,17	13,03	14,61	11,55	15,23	13,32	15	<i>Undervalue</i>
INDS	7,10	7,65	8,29	243,06	10,68	7,25	47,34	15	<i>Overvalue</i>
NIPS	80,08	3,10	14,44	20,60	8,81	23,03	25,01	15	<i>Overvalue</i>
SMSM	15,59	16,12	16,23	16,03	3,12	53,96	20,17	15	<i>Overvalue</i>
Max	80,08	17,17	23,20	243,06	23,56	53,96			
Min	7,10	3,10	8,29	16,03	3,12	7,25			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018

Analisis *Price earning rasio* ditinjau dari perbandingan harga saham dan laba dari saham pada perusahaan. Berdasarkan perhitungan PER pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI, tahun 2012-2017 secara rata-rata hanya perusahaan ASII, AUTO, INDS dan NIPS yang memiliki nilai rata-rata diatas standar PER. Ketiga perusahaan

tersebut secara umum dapat dikatakan bernilai baik karena perusahaan mampu menunjukkan nilai yang konsisten berada diatas standar kriteria *Price Earning Rasio*. Perusahaan BRAM, dan SMSM secara rata-rata memiliki kriteria dibawah standar. Perusahaan BRAM walaupun secara rata-rata memiliki nilai dibawah kriteria bernilai baik, pada tahun 2013 dan 2015 BRAM memiliki nilai perusahaan berkategori baik diatas standar 15.

Nilai perusahaan pada beberapa perusahaan memiliki kriteria *overvalue* dikarenakan secara umum harga saham perusahaan cenderung mengalami peningkatan serta laba per lembar saham semakin meningkat, hal ini tentunya dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi karena cenderung perusahaan akan menghasilkan laba yang menjadi tujuan investor dalam berinvestasi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki kriteria *undervalue* mengindikasikan kondisi perusahaan yang semakin menurun dan investor akan cenderung melepas saham perusahaan agar tidak terjadi kerugian atas investasi.

2. Hasil Perhitungan *Price to Book Value* (PBV)

Analisis PBV pada perusahaan sektor otomotif yang dijadikan sampel dalam penelitian bisa dilihat dari tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Perhitungan PBV Perusahaan Sektor Otomotif

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata	SI	Keterangan
ASII	2,00	2,59	2,50	1,92	2,39	2,15	2,26	1 kali	<i>Overvalue</i>
AUTO	2,90	1,84	2,00	0,76	0,94	0,92	1,56	1 kali	<i>Overvalue</i>
BRAM	0,92	0,51	1,01	0,79	1,13	1,16	0,92	1 kali	<i>Undervalue</i>
INDS	1,16	0,80	0,57	0,12	0,26	0,39	0,55	1 kali	<i>Undervalue</i>
NIPS	0,35	10,76	1,26	1,04	0,69	0,93	2,50	1 kali	<i>Overvalue</i>
SMSM	0,44	4,94	5,97	4,76	0,89	4,10	3,52	1 kali	<i>Overvalue</i>
MAX	2,90	10,76	5,97	4,76	2,39	4,10			
MIN	0,44	0,51	0,57	0,12	0,26	0,39			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018

Berdasarkan perhitungan PBV pada perusahaan sektor otomotif tahun 2012-2017 terlihat bahwa secara rata-rata hanya 4 perusahaan dari 6 perusahaan yang bernilai *overvalue* (bernilai tinggi) antara lain ASII, AUTO, NIPS dan SMSM. Nilai tertinggi selama tahun 2012-2017 didapatkan oleh perusahaan NIPS tahun 2013 dengan nilai PBV sebesar 10,76 dan nilai terendah didapat oleh perusahaan INDS tahun 2015 dengan nilai PBV sebesar 0,12.

Nilai perusahaan pada beberapa perusahaan yang memiliki kriteria *overvalue* dikarenakan secara umum harga saham perusahaan cenderung mengalami peningkatan serta nilai buku saham semakin menurun, hal ini tentunya dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi karena akan menghasilkan keuntungan dari kenaikan harga saham yang menjadi tujuan investor dalam berinvestasi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki kriteria *undervalue* mengindikasikan

kondisi perusahaan yang semakin menurun dan investor akan cenderung melepas saham perusahaan agar tidak terjadi kerugian atas penurunan harga saham.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Analisis *Income Smoothing* terhadap *Price Earning Rasio* (Nilai Perusahaan) pada Perusahaan Sektor Otomotif

Berdasarkan hasil analisis indeks ekel terdapat 4 dari 6 perusahaan yang terbukti tidak melakukan perataan laba dengan pendekatan indeks ekel yang digunakan. Perusahaan tersebut antara lain ASII dengan nilai 4,29, BRAM dengan nilai 1,52, NIPS dengan nilai 4,44 dan SMSM dengan nilai 1,00. Keempat perusahaan tersebut dapat digolongkan sebagai perusahaan yang secara empiris dikategorikan perusahaan yang baik karena tidak terbukti melakukan perataan laba. Analisis *Income Smoothing* terhadap *Price Earning Rasio* (Nilai Perusahaan) pada Perusahaan Sektor Otomotif dapat dilihat dari tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Analisis *Income Smoothing* terhadap *Price Earning Rasio* (Nilai Perusahaan) pada Perusahaan Sektor Otomotif

Kode	IS	Keterangan	PER	keterangan
ASII	4,29	Bukan Perata laba	17,07	<i>Overvalue</i>
AUTO	-3,16	Perata laba	19,85	<i>Overvalue</i>
BRAM	1,52	Bukan perata laba	13,32	<i>Undervalue</i>
INDS	-37,40	Perata laba	47,34	<i>Overvalue</i>
NIPS	4,44	Bukan perata laba	25,01	<i>Overvalue</i>
SMSM	1,00	Bukan Perata laba	20,17	<i>Overvalue</i>

Sumber : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan *Price Earning Rasio* terlihat bahwa secara rata-rata terdapat 4 perusahaan dari 6 perusahaan yang memiliki nilai *overvalue* diatas kriteria baik dari analisis PER. Empat perusahaan tersebut antara lain ASII, AUTO, INDS dan NIPS sedangkan untuk BRAM dan SMSM memiliki nilai rata-rata selama lima tahun berada dibawah kriteria baik. Hal ini menunjukkan bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* (EPS) nya. *Price earning ratio* (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan analisis indeks ekel dan PER pada perusahaan sektor otomotif terlihat bahwa perusahaan yang terbukti melakukan perataan laba seperti AUTO dan INDS secara rata-rata memiliki nilai PER yang bernilai baik. Berdasarkan hubungan diatas bahwa dapat terlihat jika perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung dapat meningkatkan nilai perusahaan ditinjau dari *Price Earning Rasio*. Dampak yang ditimbulkan dengan meningkatnya nilai perusahaan akan menarik para investor untuk tertarik melakukan investasi pada saham perusahaan sehingga perusahaan akan mendapatkan dana segar untuk dikelola yang dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Pada perusahaan otomotif di atas

terdapat pula perusahaan yang tidak terbukti melakukan perataan laba namun memiliki nilai PER yang baik hal ini tentunya membuktikan bahwa tidak hanya perataan laba yang mempengaruhi nilai perusahaan akan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya terutama harga saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *overvalue* cenderung memiliki harga saham yang meningkat, terbukti pada perusahaan ASII, NIPS dan SMSM yang memiliki harga saham yang meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada tahun 2017 PT. Astra International Indonesia mengalami peningkatan harga saham sebesar 0,30%, PT. Nipress, Tbk meningkat sebesar 41,24% dan PT. Selamat Sempurna Tbk meningkat sebesar 28,06%. Peningkatan ini tentunya mempengaruhi nilai PER yang dapat meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan tersebut.

4.3.2. Analisis *Income Smoothing* terhadap *Price Book Value* (Nilai Perusahaan) pada Perusahaan Sektor Otomotif

Berdasarkan hasil analisis indeks eckel hanya terdapat 4 dari 6 perusahaan yang terbukti tidak melakukan perataan laba dengan pendekatan indeks eckel yang digunakan. Perusahaan tersebut antara lain ASII dengan nilai 4,29, BRAM dengan nilai 1,52, NIPS dengan nilai 4,44 dan SMSM dengan nilai 1,00. Keempat perusahaan tersebut dapat digolongkan sebagai perusahaan yang secara empiris

dikategorikan perusahaan yang baik karena tidak terbukti melakukan perataan laba. Sebaliknya terdapat 2 dari 6 perusahaan yang terbukti melakukan perataan laba dengan nilai perhitungan indeks eckel dibawah 1 antara lain AUTO, dan INDS. Analisis *income smoothing* terhadap PBV dapat dilihat dari tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Analisis *Income Smoothing* terhadap *Price Book Value* (Nilai Perusahaan) pada Perusahaan Sektor Otomotif

Kode	IS	Keterangan	PBV	Keterangan
ASII	4,29	Bukan Perata Laba	2,26	<i>Overvalue</i>
AUTO	-3,16	Perata Laba	1,56	<i>Overvalue</i>
BRAM	1,52	Bukan Perata Laba	0,92	<i>Undervalue</i>
INDS	-37,40	Perata Laba	0,55	<i>Undervalue</i>
NIPS	4,44	Bukan Perata Laba	2,50	<i>Overvalue</i>
SMSM	1,00	Bukan Perata Laba	3,52	<i>Overvalue</i>

Sumber : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan *Price Book Value* terlihat bahwa secara rata-rata terdapat 4 perusahaan dari 6 perusahaan yang memiliki nilai *overvalue* diatas kriteria baik dari analisis PBV. Empat perusahaan tersebut antara lain ASII, AUTO, NIPS dan SMSM sedangkan untuk BRAM dan INDS memiliki nilai rata-rata selama lima tahun berada dibawah kriteria baik.

Berdasarkan analisis indeks eckel dan PBV pada perusahaan sektor otomotif terlihat bahwa perusahaan yang terbukti melakukan perataan laba seperti AUTO secara rata-rata memiliki nilai PBV yang bernilai baik. Berdasarkan hubungan diatas, dapat terlihat jika perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung dapat

meningkatkan nilai perusahaan ditinjau dari rasio *Price Book Value* terkecuali dengan INDS pada perhitungan PBV perusahaan INDS memiliki nilai perusahaan yang buruk karena berada dibawah kriteria standar industri. Dampak yang ditimbulkan dengan meningkatnya nilai perusahaan akan menarik para investor untuk tertarik melakukan investasi pada perusahaan.

Perusahaan yang tergabung pada sektor otomotif di atas dilihat dari hasil perhitungan terdapat 4 perusahaan yang tidak terbukti melakukan perataan laba namun memiliki nilai perusahaan yang *overvalue*. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor laba akan tetapi terdapat berbagai faktor yang menjadi penentu meningkatnya nilai perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan otomotif adalah nilai buku saham perusahaan jika ditinjau dari rasio PBV. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada perusahaan sektor otomotif pada tahun 2017, nilai buku perusahaan cenderung mengalami peningkatan. PT. Astra International Tbk mengalami peningkatan nilai buku saham sebesar 12%. PT. Nipress, Tbk meningkat sebesar 4,4% dan PT. Selamat Sempurna Tbk meningkat sebesar 4%. Peningkatan ini tentunya mempengaruhi *price book value* perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan tersebut.

4.3.3. Evaluasi Secara Keseluruhan

Analisis *income smoothing* terhadap PER dan PBV dapat dilihat dari tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11
Analisis *Income Smoothing* terhadap PER dan PBV

Kode	IS	PER	PBV	Kinerja	Kesesuaian teori
ASII	4,29	17,07	2,26	Baik	Tidak sesuai
AUTO	-3,16	19,85	1,56	Baik	Sesuai
BRAM	1,52	13,32	0,92	Buruk	Sesuai
INDS	-37,40	47,34	0,55	Buruk	Tidak sesuai
NIPS	4,44	25,01	2,50	Baik	Tidak sesuai
SMSM	1,00	20,17	3,02	Baik	Tidak sesuai

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perusahaan yang terbukti melakukan perataan laba seperti AUTO memiliki nilai perusahaan berdasarkan *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value* yang baik di atas standar industri (*overvalue*), yaitu dengan nilai PER 17,07 dan nilai PBV sebesar 2,26. Kondisi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawantari (2016), yang menunjukkan bahwa variabel PER memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap *income smoothing*. jika perusahaan melakukan perataan laba maka nilai perusahaan akan meningkat dikarenakan investor cenderung akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba stabil. Tingginya minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan karena harga saham akan meningkat serta perusahaan akan mendapatkan dana segar untuk menjalankan operasional perusahaan secara keseluruhan.

Peneliti juga menemukan hasil penelitian yang tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba (Suranta dan Merdistuti, 2013), yaitu perusahaan lainnya yang terbukti tidak melakukan perataan laba seperti ASII, NIPS dan SMSM, memiliki nilai perusahaan berdasarkan *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value* yang baik di atas standar industri (*Overvalue*), yaitu dengan nilai PER ASII sebesar 17,07, NIPS sebesar 25,01 dan SMSM sebesar 20,17. Sedangkan nilai PBV ASII sebesar 2,26, NIPS sebesar 2,50 dan SMSM sebesar 3,02.

INDS yang juga terbukti melakukan perataan laba, memiliki nilai PER yang baik di atas standar industri (*overvalue*), sebesar 47,34 tetapi memiliki nilai PBV di bawah standar industri (*undervalue*) yaitu sebesar 0,55. Kondisi pada perusahaan INDS menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba belum tentu akan meningkatkan nilai perusahaan terutama pengukuran nilai perusahaan menggunakan *price book value*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhira dan Wahidahwati (2015), yang menyatakan bahwa perataan laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan dilihat dari analisis *price book value* karena nilai perusahaan berdasarkan analisis PBV lebih menekankan pengukuran nilai perusahaan berdasarkan nilai buku

saham perusahaan dan tidak dipengaruhi dari laba perusahaan. Ini terbukti dengan penurunan nilai PBV.

Perusahaan yang terbukti tidak melakukan perataan laba seperti BRAM, memiliki nilai perusahaan berdasarkan *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value* yang buruk karena berada di bawah standar industri (*undervalue*), yaitu dengan nilai PER sebesar 13,32 dan nilai PBV sebesar 0,92. Hal ini sejalan dengan teori Daud (2013), yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba.